

# PERKEMBANGAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Enjang Burhanudin Yusuf

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
e-mail: albimissme@gmail.com

**Abstract:** Children in acquiring languages pass through a process which is unique, step by step, continuous, and flourish until gaining the perfect ability. Along with the physical development, children experience intellectual and mental growth including language intelligence. Language acquisition is defined as children's way in acquiring their first language or mother language naturally and unconsciously, not formally so that they have good language skills. Children's language development from newborn phase to its perfection occurs toward almost all children with the similar steps. Children's language development continues to its perfection along with their extensive association and interaction with their surroundings. Children are motivated intrinsically or extrinsically to keep deepening their language skills because with their language they can understand their surroundings and develop their ability. There are some opinions related to how children acquire their first language –Behaviorism, Nativism or mentalism, Cognitivism, Interactionism, and functional theory. Each theory has various perspectives about how children can obtain their first language.

**Key words:** Language acquisition, Children's language development

**Abstrak:** Pemerolehan bahasa anak melewati proses yang unik serta berlangsung secara bertahap dan terus menerus hingga mencapai kemampuan yang sempurna. Pemerolehan bahasa dimaknai sebagai cara anak dalam memperoleh bahasa pertamanya (B1) atau bahasa ibu yang terjadi secara alami, tidak diajarkan secara formal dan tidak sadar hingga anak memiliki ketrampilan berbahasa yang baik. Perkembangan bahasa anak dari nol bulan sampai mengalami kesempurnaan terjadi dengan tahapan-tahapan yang hampir sama bagi setiap anak secara universal. Perkembangan bahasa anak terus mengalami kesempurnaan seiring dengan semakin luasnya pergaulan dan interaksi anak dengan lingkungan

*sekitarnya. Anak termotivasi secara instrinsik maupun ekstrinsik untuk terus mengasah kemampuan berbahasa karena dengan bahasa itulah dia mampu mengenal lingkungannya dan mengembangkan kemampuannya. Ada beberapa pendapat tentang bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu pendapat Teori Behaviorisme, Teori Nativisme atau Mentalisme, Teori Kognitivisme, Teori Interaksionisme, dan Teori Fungsional. Masing-masing teori memiliki cara pandang tentang bagaimana seorang anak bisa memperoleh bahasa pertamanya.*

**Kata Kunci:** *Pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak*

## A. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (at-Tin [95]: 4), manusia dibekali dengan kemampuan akal yang luar biasa, sehingga manusia mampu berkomunikasi antara satu dengan yang lain melalui perangkat yang disebut bahasa. Setiap manusia diberikan kemampuan untuk merekam setiap kosakata bahkan sejak umurnya masih sangat belia. Semenjak kecil, manusia sudah mampu mendengar lalu kemudian merekam dengan otaknya setiap kosakata yang dia dengar.

Menurut teori pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki kemampuan yang sangat hebat untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kemampuan ini melibatkan berbagai skill berbahasa seperti kaidah bahasa (sintaksis), bunyi (fonetik), dan kosa kata (*vocabularies/mufradat*) yang sangat banyak dan luas. Kemampuan berbahasa ini diperoleh anak dalam bentuk vokal atau manual, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk manual merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya (baca; bahasa pertama), seiring dengan perkembangan anak dan semakin luas pergaulan dan lingkungannya yang baru, dia akan mempelajari dan mendapatkan bahasa kedua sebagai bahasa tambahan. Pada umumnya bahasa kedua akan diperoleh anak ketika usianya sudah dewasa. Pemerolehan bahasa pada anak biasanya

berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, tidak secara sporadis, dan terus berkembang sampai kemudian menjadi sempurna.

## **B. PENGERTIAN PEMEROLEHAN BAHASA**

Pemerolehan bahasa atau *iktisabul lughob* adalah suatu proses penguasaan bahasa yang didapatkan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Lyons menyatakan bahwa yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia tanpa adanya kualifikasi proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa, serta tanpa dipelajari secara formal oleh penutur (John Lyons, 1981: 252). Sementara itu, Dardjowidjojo mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya (Soen-jono Dardjowidjojo, 2003: 225). Stork dan Widdowson dalam Massoud menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kemampuan dan skill dalam bahasa ibunya, di mana anak akan memperoleh bahasa pertamanya karena memiliki potensi dalam dirinya dan pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitarnya (Massoud Rahimpour: 58-59).

Banyak pakar bahasa meyakini bahwa kedua faktor ini, yakni potensi dalam diri dan lingkungan memberikan pengaruh yang kuat dalam pemerolehan bahasa. Penguasaan dan pemerolehan bahasa terjadi karena adanya hubungan sosial yang kuat dengan para penutur asli lingkungan bahasa tersebut (Khotijah, 2013: 1-2). Lingkungan memiliki peran vital dalam penguasaan suatu bahasa. Perolehan bahasa biasanya tidak didapat secara formal atau dengan sistem pengajaran, serta tidak didapat dengan mempelajari sintaksis atau tata bahasa tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil kenyataan bahwa semua manusia belajar bahasa, semua bahasa manusia bisa dipelajari. Pada sisi permukaan bahasa manusia memang berbeda, tetapi secara hakikat, hampir semua bahasa manusia memiliki kesamaan (Massoud Rahimpour: 59). Para pendukung pendapat ini adalah para ahli bahasa yang memunculkan teori kesemestaan bahasa, dimana teori kesemestaan bahasa meyakini bahwa semua bahasa di dunia

ini disamping memiliki ciri khasnya masing-masing juga memiliki ciri atau karakter yang sama untuk semua bahasa (Soeparno, 2008: 9).

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa memfokuskan pada proses berbahasa anak yang hidup dilingkungan tertentu sehingga anak tersebut mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Secara substansi, pemerolehan bahasa tidak sama dengan pembelajaran bahasa, karena pada pembelajaran bahasa biasanya dilakukan secara formal seraya mempelajari berbagai hal tentang bahasa tersebut. Sedangkan pada pemerolehan bahasa hasil akhir yang dicapai adalah bagaimana seseorang bisa berbahasa dengan bahasa tersebut tanpa terikat sistem bahasa yang rumit. Pemerolehan bahasa biasanya berhubungan dengan bahasa pertama (B1) sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2).

## **C. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENURUT PARA AHLI**

### **1. Menurut Aitchison**

Aitchison adalah seorang tokoh psikolinguistik. Aitchison sebagaimana dikutip oleh Harras dan Andika menyatakan bahwa dalam menguasai bahasa, anak memiliki tahapan-tahapan kemampuan yang terus berkembang (Harras dan Andika, 2009: 50-56). Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

No.	Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
1	Menangis	Lahir
2	Mendekur	6 minggu
3	Meraban	6 bulan
4	Pola intonasi	8 bulan
5	Tuturan satu kata	1 tahun
6	Tuturan dua kata	18 bulan
7	Infleksi kata	2 tahun
8	Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ tahun
9	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
10	Tuturan yang matang	10 tahun

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah:

a. Menangis

Umumnya kita memahami tangisan bayi hanya sebagai regekan tanpa arti, padahal bagi bayi tangisan adalah cara berkomunikasi dengan kita. Ada beberapa tipe makna tangisan, diantaranya: untuk minta minum, minta makan, kesakitan, dan sebagainya. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingtif seperti halnya sistem panggilan pada binatang. Yang menakjubkan adalah makna tangisan bayi itu bersifat universal (Medhanita Dewi Renanti, 2013: 39-44).

b. Mendekur

Pada kira-kira umur enam minggu anak akan mengeluarkan suara yang mirip dengan suara burung merpati (mendekur). Suara ini agak sulit untuk digambarkan secara jelas, bunyi dari suara ini mirip dengan bunyi vokal, hanya saja ketika dilacak dengan spektogram menunjukkan bahwa bunyi ini tidak sama dengan bunyi pada orang dewasa. Dalam beberapa literatur fase ini disebut juga dengan *gurgling* atau *mewing*. Dimungkinkan mendekur ini adalah cara bayi untuk melatih peranti ucapannya (Harras dan Andika: 55).

c. Meraban

Pada sekitar usia anak enam bulan, bayi akan memasuki fase meraban yaitu bayi menghasilkan vokal dan konsonan secara impresif. Pada awalnya bayi akan mengucapkan suku kata, lalu akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu. Pada fase ini bayi melatih alat ucapannya dengan banyak mengucapkan kata seperti dadada, papa, mama, dsb.

Orang tua mengira anaknya menyapa atau memanggilnya, padahal itu tidak benar, itu adalah eksperimen bayi untuk melatih mulut dan lidahnya. Dalam fase ini anak tidak hanya meraban tapi juga menghasilkan ragam dan jenis bunyi sebagai naluriah untuk melatih alat-alat ucap.

d. Pola Intonasi

Pada usia delapan atau sembilan bulan, anak akan mulai meniru pola intonasi. Dalam fase ini bunyi yang dihasilkan sudah mendekati pola yang bisa difahami orang tuanya, anak seolah mencoba menirukan per-

- cakapan orang dewasa, akan tetapi kebanyakan bunyi itu belum bisa diidentifikasi dengan jelas oleh orang dewasa disekitarnya.
- e. Tuturan satu kata  
 Pada usia 12-18 bulan anak sudah bisa mengucapkan satu kata dengan lebih jelas. Meskipun dalam usia ini mereka masih sering meraban dengan pelan sampai akhirnya benar-benar hilang. Dalam usia ini anak sudah mulai bisa menghafal dan menyimpan bahasa, perolehan bahasa dari setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Satu anak bisa memperoleh 5-10 kata tapi anak lain dengan kecerdasan bahasa bisa meraih sampai 50 kata. Rata-rata anak dalam usia ini sudah memperoleh 15 kata, kata yang mereka hafalnya umumnya nama orang, binatang, dan benda-benda. Mereka sudah fasih melafalkan nama papa, ayah, mama, bunda, meong, mbeek, dll (Murny, 2011: 202-203).
- f. Tuturan dua kata  
 Ketika menginjak fase ini, kosakata anak meningkat secara drastis. Anak sudah bisa menyusun dalam dua kalimat yang lebih bisa difahami. Bahkan ketika usia anak menginjak 2.5 tahun mereka sudah menghafal ratusan kosakata. Pada tahap awal fase ini, anak cenderung berbicara secara telegrafis, susunan kata yang dibuat seperti orang yang mengirimkan telegram (Roni, 2016: 70). Saat anak minta susu misalkan dia akan bilang, *mamah susu*, *mamah bobo*, dlsb. Dalam perkembangannya kemudian kata itu akan menjadi lebih sempurna yaitu *mamah*, *dede mau susu*, *ayah dede mau bobo*, dsb.
- g. Infleksi kata  
 Dalam fase ini, kemampuan berbahasa anak sudah lebih lengkap, beberapa kata yang dianggap tidak penting sudah mulai dikuasai anak. Secara tata bahasa, anak juga sudah mulai memunculkan awalan dalam bahasa misal jika sebelumnya anak itu bilang kakak mukul adik menjadi kakak memukul adik atau adik dipukul kakak. Dalam fase ini anak juga sudah mulai bisa mengatakan kata majemuk seperti nasi goreng, mie rebus, dan lain sebagainya. Meskipun pemerolehan kata itu tidak cukup signifikan sesuai dengan macam kemampuan anak.

h. Kalimat tanya dan ingkar

Dalam fase ini anak sudah mulai pintar bertanya dan menggunakan kata negasi atau ingkar. Anak sudah bisa menggunakan kata apa, siapa, dimana. Misal apa yah? Siapa yah? Dimana mah? Ayah mau ke kampus?. Selain itu anak juga sudah bisa menggunakan negasi dalam kalimat seperti dede tidak mau makan, dede tidak mukul kok, dede tidak mau pipis, ini bukan punya kakak.

i. Konstruksi yang jarang atau kompleks

Ketika menginjak usia 5 tahun, bahasa anak sudah mendekati dengan pola bahasa orang dewasa di sekitarnya, bahasa mereka terus tumbuh meskipun berlanjut agak lamban. *Ibarah* anak usia 5 tahun masih memiliki beberapa kekurangan dan mereka belum bisa menyadari kesalahan itu. Mereka menganggap bahwa tuturan mereka sama dengan orang dewasa. Ketika diberikan tes pemahaman anak-anak akan siap mengerjakan dan menafsirkan struktur kalimat yang diberikan kepada mereka, meskipun mereka masih sering melakukan kesalahan penafsiran. Tahap inilah yang masuk dalam kategori rumit dalam perkembangan bahasa anak.

j. Tuturan matang

Pada fase ini, anak mulai sempurna dalam berbahasa seperti orang dewasa. Ketika usia anak mencapai 11 tahun, anak sudah bisa menghasilkan kalimat perintah yang sama dengan perintah kalimat orang dewasa. Ketika anak memasuki masa pubertas, bahasa anak sudah bisa dikatakan sudah lengkap. Meskipun tentu ia akan terus mengembangkan kemampuan berbahasanya, seiring dengan itu kemampuan dalam tata bahasa juga semakin mumpuni (Roni, 2016: 57).

## 2. Menurut Schaerlaekens

Mar'at (2005: 61) mengutip pendapat Schaerlaekens menuturkan perkembangan anak memiliki beberapa periode, yaitu:

a. Periode prelingual (0-1 Tahun)

Pada usia ini anak belum bisa menggunakan bahasa secara sempurna seperti orang dewasa, karenanya disebut sebagai prelingual. Pada usia ini anak akan mengeluarkan berbagai macam bunyi yang merupakan respon atas situasi khusus. Pada periode ini, perkembangan yang menonjol adalah perkembangan *comprehension*, yaitu hanya sebagai respon pasif dari sesuatu hal atau keadaan yang menyimpannya, sebagai contoh adalah anak sudah mulai merespon senyuman, bereaksi terhadap orang yang berhadapan dengannya, mulai bisa bereaksi terhadap suara ramah, lembut dan kasar. Kematangan periode ini terjadi pada umur 9-10 bulan.

Periode ini terbagi kedalam beberapa tahapan berikut (Abdul Chaer, 2003: 230-233).

- 1) Tahap mendekot (*cooing*). Anak mengeluarkan bunyi yang teridentifikasi seperti bunyi vokal atau konsonan (/a/).
- 2) Tahap berceletoh (*babbling*). Pada tahap ini anak sudah mengeluarkan bunyi gabungan antara vokal dan konsonan seperti bunyi bla, mam, pap (/p/, /b/, /m/).

b. Periode lingual dini (1-2,5 tahun)

Pada periode ini anak sudah mulai bisa menghasilkan kata, meskipun belum bisa melafalkan secara sempurna. Pada periode ini anak masih sukar melafalkan beberapa huruf seperti r, s, k, j, dan t.

Periode ini terdiri dari beberapa tahap berikut.

1) Tahap ujaran holofrastik (kalimat satu kata).

Anak mulai bisa mengucapkan satu kata atau lebih untuk satu tujuan. Meski baru satu kata para peneliti meyakini anak memiliki maksud sebagai ekspresi lebih dari satu kata tersebut, semisal saat anak mengatakan kata “ibu” itu artinya bisa “ibu ke sini”, “Ibu bantu saya”, dan lain sebagainya. Umumnya satu kata yang diucapkan anak pada usia ini dapat berupa berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dll sesuai dengan konteksnya. Biasan-

ya yang paling bisa memahami bahasa anak pada usia ini adalah orang-orang terdekat dengan mereka.

2) Tahap ujaran telegrafik (kalimat dua kata).

Dengan semakin luas pergaulan dan sempurnanya perangkat bahasa pada anak, pada periode ini, anak mulai mengucapkan dua kata sebagai pernyataan suatu maksud. Ini terjadi pada usia anak sekitar 18 bulan. Pada periode ini anak sudah mulai memahami hubungan sederhana antar kata, semisal hubungan kepemilikan contoh: rumah dede, baju ibu, dll, juga hubungan sifat contoh: rumah depan, baju merah dll.

3) Tahap lebih dari dua kata.

Anak mulai memproduksi lebih dari dua kata dan menunjukkan perkembangan penguasaan perubahan kata atau morfologis. Pada tahap ini penggunaan bahasa anak tidak lagi bersifat egosentris, pada tahap ini anak sudah bisa berkomunikasi dengan lebih baik, bahasanya sudah bisa lebih difahami oleh orang dewasa, anak-anak sudah melakukan komunikasi senyatanya dengan orang dewasa di sekitarnya.

c. Periode diferensiasi

Periode ini berlangsung ketika umur anak 2,5-5 tahun, anak sudah menguasai bahasa ibu dengan baik dan sudah menguasai tata bahasa pokok. Pada usia ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, anak sudah bisa mendeskripsikan dan mempersepsikan peristiwa dan pengalamannya. Secara fonetik anak juga sudah fasih dalam mengucapkan bahasa ibunya meski kadang masih menghadapi beberapa kesulitan. Kosakata yang dimiliki juga sudah sangat banyak dan kualitasnya juga sudah baik. Dalam periode ini anak juga sudah menggunakan kata kerja, kata benda, awalan, dan akhiran dengan baik.

### **3. Menurut Conny R. Semiawan**

Beliau berpendapat bahwa tahap perkembangan bahasa anak terdiri dari empat tahap (Conny R. Semiawan, 2000: 128-136), yaitu:

a. Perkembangan Bahasa Usia Bayi

Secara umum bayi mulai bisa mengeluarkan bunyi bahasa pada usia antara 10-16 bulan. Sebelum bayi bisa berbicara secara sempurna terlebih dahulu bayi akan membuat ocehan, semisal baa, maa, paa, dll. Ocehan ini mulai terdengar sejak usia bayi 3-6 bulan. Pada usia ini bunyi yang dikeluarkan bayi adalah untuk menarik perhatian orang tua dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Umumnya bayi mulai menarik perhatian dengan membuat kontak mata, membunyikan ucapan dan membuat gerakan-gerakan yang menggemaskan.

Kata-kata yang pertama kali muncul biasanya adalah nama-nama orang terdekat yang ada di sekitarnya, juga nama-nama binatang dan benda-benda lain di sekitar lingkungan bayi. Ketika ia mulai memasuki usia 18-24 bulan, biasanya mulai melafalkan 2 kata.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pada usia pra sekolah, biasanya anak masih memiliki beberapa masalah dalam melafalkan huruf konsonan, misalnya anak masih kesulitan ketika mengucapkan kata yang mengandung huruf R, semisal setrika, motor, dll. Pada usia ini anak sudah bisa melafalkan lebih dari 2 kata dan sudah mulai bisa membuat kalimat sederhana. Anak sudah mulai bisa berbicara dan menggunakan kalimat dengan pola aturan tata bahasa sederhana. Pada usia ini juga anak sudah bisa mengembangkan pengetahuan makna dari kata dengan cepat (Endang, 2009: 48-49).

c. Perkembangan Bahasa Usia Sekolah

Pada usia ini anak sudah mengalami perkembangan luar biasa dalam berbahasa, anak sudah mulai melakukan penekanan bahasa dari sekedar bahasa ke isi dan penggunaan bahasa. Pada usia ini anak sudah pandai berbahasa dengan bernyanyi dan bersajak.

d. Perkembangan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis anak sangat dipengaruhi oleh sumber bacaan yang disediakan oleh lingkungan anak tinggal, di rumah maupun di sekolah. Ketersediaan bacaan bagi anak baik oleh orang tua maupun guru dan penciptaan suasana yang kondusif bagi anak untuk

mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Contoh dan ketersediaan dari lingkungan memiliki efektifitas yang tinggi untuk mendorong perkembangan anak dalam membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini harus dikuasai anak untuk membuka jendela cakrawala kepada mereka semenjak dini (Wahyu Sukartiningih, 2004, 51–60, Martha Christianti, 2013). Anak usia tujuh dan delapan tahun umumnya sudah memiliki kemampuan yang sempurna dalam mengenal huruf, suku kata dan kata. Siswa kelas 3 dan 4 biasanya sudah mampu menganalisa kata-kata baru dan menggunakan polanya *orthograpik* dan inferensi kontekstual. Sedangkan siswa kelas 5 dan 6 biasanya sudah mulai bisa membaca dari kemampuan *decoding* menuju pemahaman sebuah kalimat.

## D. TEORI-TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

### 1. Teori Behaviorisme

Tokoh penting dari teori ini adalah John B. Watson dimana ia mence-tuskan teori belajar manusia yang dikenal dengan teori belajar behaviorisme, dimana teori ini memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan langsung pada perilaku berbahasa dan hubungannya dengan stimulus dan respon terhadap lingkungan. Teori ini meyakini bahwa tindak balasan atau respon segala sesuatu itu bisa terjadi jika hanya ada rangsangan atau stimulus (Abdul Chaer, 2003: 245). Dalam bahasa yang sederhana ada reaksi karena ada aksi, ada akibat karena ada sebab, ada asap karena ada api.

Tokoh lain yang mendukung teori ini adalah B.F. Skinner, Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Teori behaviorisme skinner merupakan perluasan teorinya tentang belajar yang disebut *operant conditioning*, oleh karena itu Skinner yakin bahwa perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah atau sesuatu yang menyenangkan maka perilaku ini akan terus dipertahankan, kemampuan dan frekuensinya

akan terus berkembang. Namun bila sebaliknya, akibatnya adalah hukuman maka akan terjadi sebaliknya.

## 2. Teori Nativisme atau Mentalistik

Kaum nativistik berbeda dengan kaum behavioristik dalam memandang pemerolehan bahasa bahwa pemerolehan bahasa pada manusia itu unik tidak bisa disamakan dengan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh lingkungan sekitar, bahwa selama pertumbuhannya manusia akan mengasah kemampuan bahasanya secara genetis dan telah terprogram dengan baik, artinya kemampuan bahasa itu sudah *given* dan bersifat biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik.

Teori ini dianut oleh Chomsky, dimana ia berendapat bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, ia mendasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang genetis, dimana ia memiliki pola perkembangan yang universal dan lingkungan memiliki peran kecil dalam pematangan sebuah bahasa. *Kedua*, orang bisa menguasai dalam waktu yang relatif singkat. *Ketiga*, lingkungan bahasa tidak memiliki data yang cukup bagi tata bahasa orang dewasa yang rumit (Shafa, 2012: 4).

Aliran ini percaya bahwa sejak lahir manusia telah dibekali sebuah perangkat yang disebut LAD (*Languange Acquisition Device*). Adapun mengenai bahasa apa yang akan dikuasai anak sangat bergantung dengan lingkungan dimana ia tinggal. Maka keturunan bangsa manapun bisa menguasai bahasa apapun sesuai dengan dimana ia dibesarkan, maka anak yang tinggal di Amerika sudah hampir bisa dipastikan bisa bahasa Inggris, begitupun yang di kawasan Arab, China, Indonesia, dst (Baradja, 1990: 33). Tanpa ada perangkat yang disebut LAD seorang anak tidak mungkin bisa memiliki kemampuan berbahasa dalam waktu cepat dan bisa menggunakannya dengan sistem bahasa dan sistem bunyi yang rumit.

### 3. Teori Kognitivisme

Pencetus teori ini adalah Piaget dan Vigotsky, menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Abdul Chaer, 2003: 223, Lamsike Pateda, 2015: 49). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, hal yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

### 4. Teori Interaksionisme

Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dan lingkungan bahasa. Bahasa yang diperoleh siswa erat kaitannya dengan kemampuan internal siswa dan input dari lingkungannya. Teori ini juga meyakini bahwa setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitas input dari lingkungan bahasa anak tersebut. Teori ini juga diperkuat dengan pendapat Howard Gardner yang mengatakan bahwa semenjak lahir anak sudah memiliki kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) salah satunya adalah kecerdasan bahasa (Muhammad Yaumi, 2015, 190).

Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu-satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan bahasa yang baik, harus ada faktor eksternal yang mendukung dia mendapat input bahasa yang baik juga.

## **5. Teori Fungsional**

Teori fungsional melakukan revolusi penelitian dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa, di mana mereka melihat bahwa bahasa adalah hasil manifestasi kemampuan kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri, manusia dan lingkungan sekitar untuk berhubungan dengan mereka ataupun dalam rangka menjelajah dunia (Harras dan Andika, 2009: 99). Teori ini juga untuk memperjelas teori nativisme yang masih general, bersifat abstrak, formal, eksplisit, dan logis. Teori Fungsional lebih menekankan bahasa pada fungsi komunikatifnya.

Penelitian Bloom, Piaget, dan Slobin memberi cara pandang baru bagi kajian bahasa anak, dimana mereka memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa peratama. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan adalah hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dan pengalaman bahasa anak (Lamsike Pateda, 2015: 49). Kemampuan belajar anak sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mengetahui dunia sekitar dan kemampuan penafsiran terhadap konseptual dalam membuat kategori dunia sekitar.

Kemampuan bahasa anak sangat bergantung faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Karenanya para ahli bahasa mulai mengatasi struktur kaidah fungsi bahasa dan hubungan bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut.

Lebih jauh Slobin mengatakan bahwa kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangan-nya daripada kompleksitas bahasa itu sendiri. Menurutnya yang menentukan hal ini adalah; I) Asas fungsional, bahwa perkembangan diikuti oleh perkembangan kemampuan komunikatif dan konseptual, yang beroperasi dalam konjungsi dengan

skema batin kognisi 2) Asas formal, bahwa perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi skema batin tata bahasa. Saat ini menjadi semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori.

Dari sini nampak bahwa konstruktivis sosial menekankan prespektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Maka kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi bahasa, seperti fungsikomunikatif bahasa. Dan untuk menganalisa bahasa dengan baik maka fungsi pragmatik dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabilitasnya.

## **E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MEMEROLEHAN BAHASA**

### **1. Faktor Biologis**

Secara alamiah setiap manusia semenjak lahir sudah diberi kemampuan yang memungkinkannya bisa menguasai bahasa. Ia merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Chomsky dan Santrock menyebut perangkat ini dengan istilah LAD (*Language Acquisition Devices*). Dengan perangkat ini, setiap anak dapat menguasai sistem bahasa yang kompleks, bunyi bahasa, kosakata, tata bahasa, ilmu semantik, dan lain-lain yang memungkinkan setiap anak bisa berbahasa dengan baik. Perangkat ini terdiri dari 3 bagian penting, yaitu: otak atau sistem saraf pusat, alat dengar dan alat ucap.

Proses bahasa terjadi secara rumit dimana sistem syaraf pusat menjadi kendali utama dalam memproses bahasa. Sebelah kiri dari sistem syaraf pusat diyakini sebagai tempat untuk menghasilkan bahasa, berbicara dan menulis. Di sebelah otak kanan ada wilayah wernicke dan pada bagian ada wilayah motor suplementer yang berfungsi mengendalikan unsur fisik penghasil ujaran (Simanjuntak, 1990: 194). Proses yang rumit itu bisa disederhanakan dengan alur berikut; bunyi bahasa didengarkan dan difahami melalui wernicke, lalu dialihkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan respon bahasa, kemudian baru dikirim ke daerah motor seperti alat ucap atau tulis

untuk kemudian dihasilkan respon berupa bahasa fisik, baik ucapan, isyarat maupun tulisan (Etty Rohayati, 2012).

## **2. Faktor Lingkungan Sosial**

Perangkat yang dimiliki manusia untuk memperoleh bahasa tidak akan bekerja maksimal jika tidak didukung lingkungan sekitar, kemampuan berbahasa anak harus ada stimulus aktif dan pola interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang kehilangan akses mendengar atau dijauhkan dari lingkungan maka tidak akan memiliki kemampuan bahasa, karena bahasa tidak diwariskan secara genetik, tetapi ia diperoleh karena faktor lingkungan yang mendukung. Tetapi ada usaha dari beberapa ahli bahasa yang mulai membuat pembelajaran bahasa untuk tunarungu (Tati Hernawati, 2007). Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bahasa anak sangat memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak, karenanya anak harus diberi contoh dan model, stimulus dan respon dari lingkungannya. Selain itu, anak juga harus dilatih dan melakukan uji coba dalam belajar bahasa.

Hubungan antara perangkat yang dimiliki anak dan lingkungan tumbuh kembangnya sangat erat hubungannya dalam memberi kontribusi terhadap kemampuan anak. Jika anak tidak memiliki salah satu dari keduanya maka anak akan kehilangan kemampuan bahasanya. Apabila salah satu dari keduanya mengalami gangguan maka hampir bisa dipastikan anak akan mengalami gangguan berbahasa.

Banyak yang membuktikan bahwa otak alat dengar dan ucap berperan sangat penting. Lennerberg (1975) dalam Cahyono (1995: 259) membuktikan bahwa tunarungu, down sindrom dan tunawicara mengalami gangguan dalam berbahasa, mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa seperti anak pada umumnya. Dalam penelitiannya, Lennerberg menemukan bahwa kemampuan berbahasa mereka sangat lambat, dari umur 0-12 bulan mereka hanya bisa menghasilkan sangat sedikit bunyi. Setelah umur itu, mereka lebih jauh lagi tertinggal dalam memperoleh bahasa dibanding anak-anak seumurannya yang normal. Pada anak down sindrom, mereka melafalkan

kata secara lemah dan banyak melakukan kesalahan gramatika, bahasanya kabur dan kurang terarah. Bahkan pada anak tunarungu tidak dapat berce-loteh dan menirukan kata. Mereka sama sekali tidak dapat melafalkan bunyi secara normal.

### **3. Faktor Intelegensi**

Umumnya anak yang bisa berbahasa dengan baik adalah anak yang memiliki inteligensia normal, meskipun anak yang punya nalar tinggi yang biasanya diukur dengan nilai eksakta yang baik memiliki kemampuan bahasa lebih baik (Ruty J. Kapoh, 2010). Kalau kita merunut pada pendapat howard Gardner sebagai pencetus kecerdasan jamak maka kita akan menemukan anak dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada anak seusianya. Umumnya anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan memiliki tingkat pemerolehan bahasa dengan cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi daripada anak yang memiliki kecerdasan rendah.

### **4. Faktor Motivasi**

Dari sisi motivasi Benson (1988) mengatakan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam perolehan bahasa pertama anak. Menurutnya ada dua sumber motivasi dalam pemerolehan bahasa anak, intrinsik dan ekstrinsik (Asiyah, 2014: 16). Ketika belajar bahasa, anak tidak berbahasa untuk dirinya sendiri tapi dia berbahasa karena tuntutan kebutuhan dasar dirinya, seperti lapar, haus, kasih sayang, buang air, dsb. Hal ini lah yang disebut dengan motivasi intrinsik yang berasal dari dirinya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan dasar ini mereka harus berkomunikasi kepada lingkungan sekitarnya (Abdul Chaer, 2003: 251).

Dalam perkembangannya kemudian anak mulai mengerti bahwa bahasa memiliki banyak fungsi, tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang disekitarnya. Pada saatnya, anak mulai tahu bahwa bahasa yang dia lakukan bisa membuat senang, sedih, gembira, dan tertawa orang di sekitarnya. Dia mulai mengetahui ini ketika dia berbicara ternyata orang yang dia ajak bicara

memberi respon kepada dirinya. Kondisi lingkungan yang seperti ini memotivasi anak untuk belajar bahasa dengan lebih banyak lagi. Motivasi inilah yang disebut ekstrinsik.

## **F. GANGGUAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK**

Tidak setiap anak tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik, ada beberapa yang menghambat mereka dalam memperoleh bahasa sehingga menimbulkan gangguan perkembangan bahasa anak. Beberapa gangguan bahasa yang ditemukan adalah:

### **1. Disfasia**

Jenis gangguan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan kemampuan berbahasa anak seusianya. Diperkirakan muncul karena adanya gangguan pada pusat bicara di otak (Sunanik, 2013: 18). Biasanya anak dengan gangguan ini ketika sudah umur setahun belum bisa mengucapkan kata spontan yang bermakna, misalnya dia belum bisa bilang mama atau papa. Dalam kemampuan reseptif atau merespin orang lain sudah baik hanya saja kemampuan ekspresinya masih mengalami keterlamban. Karena ada hubungan antara orang makan dengan alat bicara, anak dengan gangguan ini juga mengalami masalah dengan makanan seperti menyedok susu dari botol.

### **2. Gangguan disintegratif pada kanak-kanak (*Childhood Diintegrative Disorder/CDD*)**

Anak dengan gangguan ini pada mulanya berkembang dengan normal, baru setelah diatas usia 2 tahun anak mulai kehilangan kemampuan yang telah dikuasainya. Biasanya gangguan yang dialami berupa kemampuan bahasa, sosial dan motorik (Pujianingsih, 2010: 49-51).

### **3. Sindrom Asperger**

Gejala yang muncul dari gangguan ini adalah gangguan interaksi sosial, keterbatasan dan pengulangan perilaku, ketertarikan dan aktivitas. Anak yang memiliki sindrom asperger biasanya mengalami gangguan kualitatif dan interaksi sosial, tandanya berupa komunikasi non-verbal; cara memandang lawan bicara, ekspresi wajah, gesture, dsb. Ia juga tidak bisa bermain dengan anak seusianya, kurang bisa berinteraksi dan emosional (Nur Fatwi-kiningsih, 2014: 229).

### **4. Gangguan *Multisystem Development Disorder (MSDD)***

Gangguan ini terlihat dengan adanya problem komunikasi, sosial dan proses sensoris atau rangsang inderawi. Ciri-cirinya biasanya reaksi abnormal, hiposensitif atau hipersensitif terhadap suara, aroma, tekstur, gerakan, suhu, dan sensasi indera lainnya. Anak dengan gangguan ini juga biasanya sulit berpartisipasi dalam kegiatan meskipun ia tetap tertarik dan memiliki minat komunikasi dan interaksi yang normal hanya saja respon dan reaksinya tidak berjalan secara optimal. Anak dengan gangguan ini juga biasanya bermasalah terkait keteraturan tidur, selera makan dan aktivitas rutin lainnya.

## **G. PENUTUP**

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki keterikatan yang kuat dengan manusia lainnya, karenanya untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa. Manusia memiliki keunikan dalam memperoleh bahasa pertamanya. Para ahli bahasa meyakini bahwa ada sebuah perangkat dalam diri manusia sebagai given sehingga manusia bisa berbahasa dan mendapatkannya dengan cara yang informal.

Dalam mendapatkan bahasa ini, manusia mendapatkannya secara bertahap, sedikit demi sedikit. Diawali dengan kemampuan yang simpel dan sederhana dan pada tahap yang cukup singkat manusia sudah mampu menguasai bahasa dengan sempurna. Para ahli berbeda pendapat dalam membagi

tahapan-tahapan ini. Aitchison membagi tahapan-tahapan ini dimulai dengan kemampuan menangis, mendekur, meraban, tuturan satu kata, pola intonasi, tuturan dua kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, konstruksi yang jarang dan kompleks, tuturan yang matang. Sedangkan Mar'at membagi tahapan-tahapan ini ke dalam beberapa periode; Periode prelingual (0-1 Tahun), Periode lingual dini (1 – 2,5 tahun), dan Periode diferensiasi. Lain juga dengan Conny R. Semiawan yang membagi tahapan ini ke dalam beberapa perkembangan, yaitu: Perkembangan Bahasa Usia Bayi, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa Usia Sekolah, Perkembangan Membaca dan Menulis.

Ada banyak teori yang mengemukakan tentang pemerolehan bahasa, diantara Teori Behaviorisme, Teori Nativisme atau Mentalistik, Teori Kognitivisme, Teori Interaksionisme, dan Teori Fungsional. Masing-masing teori ini memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa diantaranya; Faktor Biologis, Faktor Lingkungan Sosial, dan Faktor Intelegensia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Siti. *The Effectiveness of Analytic Psycho-Linguistic Approach to Teach Pronunciation Viewed from The Students' Learning Motivation*. Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran Volume I, Nomor 2, Januari 2014
- Baradja, M. F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Christianti, Martha. *Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Anak, Vol. II, Edisi 2, Desember 2013.

- Conny R. Semiawan. 2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Etty Rohayati. *Pengembangan Bahasa Ibu (Bahasa Sunda) yang Berkarakter Untuk Anak Usia Dini*. *Cakrawala Dini* Volume III. No. 2 (2012)
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press,
- Hernawati, Tati. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. *Jurnal JASSI\_anakku* Volume 7 No. 1 Juni 2007
- Kapoh, Ruty J. *Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa*. *Jurnal Interlingua* Vol 4, April 2010
- Khotijah. *Teori-Teori Proses Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Tarbawiyah* Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics, an Introduction*. UK: Cambridge University Press
- Mar'at, Samsunuwiayati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Murny. *Ujaran Anak Pada Fase Holofrasa Fungsi, Bentuk & Konteks*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011
- Nur Fatwikiningsih. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Berkomunikasi dengan Gambar pada Anak dengan Ciri Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. *JURNAL SAINS DAN PRAKTIK PSIKOLOGI*, Volume 2 No. 32014
- Pateda, Lamsike. *Tinjauan Psikologis Pemerolehan Bahasa dan Kemampuan Bernalar Pada Anak*. *Jurnal AL-LISAN IAIN Gorontalo* Volume 1 Nomor 1 Juni 2015

Enjang Burhanudin Yusuf: Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak

Pujianingsih. *Perkembangan Babasa dan Gangguan Babasa pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1 Mei 2010

Rahimpour, Massoud. *Developmental Stages of Child Language*. Journal of Faculty of Letters and Humanities Year 47 No. 190.

Renanti, Medhanita Dewi. *Identifikasi Arti Tangis Bayi Versi Dunstan Baby Language Menggunakan Jarak Terpendek dari Jarak Mahalanobis (Infant Cries Identification of Dunstan Baby Language Version using the Shortest Distance of Mahalanobis)*. Jurnal Sains Terapan Edisi III Vol-3 (1) : (2013)

Shafa. *Teori Pemerolehan Babasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Dinamika Ilmu IAIN Samarinda, Vol 12 No 2, Desember 2012

Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Linguistik Wernicke*. Kearsah satu teori bahasa yang lebih sempurna. Jakarta: Radar Jaya Offset

Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisa, dan Penerapan dalam Pembelajaran Babasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sukartiningsih, Wahyu. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.5, No.1, 2004

Sunanik. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013

Syafroni, Roni Nugraha. *Panjang Rata-Rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Bingkai Teori Pemerolehan Babasa Anak*. Jurnal Pendidikan UNSIKA Volume 4 Nomor 1, Maret 2016

Yaumi, Muhammad. *Desain Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik*. Jurnal Auladuna, VOL. 2 NO. 1 JUNI 2015